

RITUAL LARUNG SESAJI TELAGA NGBEL PONOROGO (STUDI HISTORIS DAN BUDAYA)

Maulana Mitanto & Abraham Nurcahyo*

Abstrak

Ritual larung sesaji merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya bangsa. Larungan sesaji adalah sebuah tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme dimana mitos dan magi tetap lekat dalam pribadi Jawa di Desa Ngebel. Tradisi larung sesaji di Telaga Ngebel selalu digelar rutin setiap malam 1 Suro dalam penanggalan Jawa dan tradisi tersebut masih eksis hingga saat ini. Di dalam kegiatan ritual terdiri dari beberapa rangkaian acara yang setiap tindakan memiliki makna simbolik. Tindakan-tindakan simbolis dalam setiap prosesi memiliki arti atau tujuan walaupun dengan berbagai macam cara yang berbeda, namun pada akhirnya tetap bermuara pada permohonan kepada Sang Pencipta. Sejarah larung sesaji berpangkal dari mitos sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Jawa yang masih sulit dipisahkan dalam pola pemikiran hingga saat ini. Eksistensi ritual larung sesaji dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu : aspek pendidikan, aspek religi, aspek mata pencaharian, aspek budaya, aspek ekonomi.

Kata Kunci : Ritual Larung Sesaji, Telaga Ngebel

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kepulauan, penduduknya memiliki suatu ciri khas dan yang berbeda-beda pada setiap daerah-nya. Ciri khas tersebut disebabkan banyak hal, antara lain keadaan geografis, sistem sosial, sistem keagamaan, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi dan membentuk watak maupun perilaku masyarakat, pola pikir dimana mereka berada.

Hal tersebut di atas merupakan suatu nilai positif yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam hal keanekaragaman budaya.

Koentjaraningrat (1993:5) berpendapat bahwa kebudayaan manusia mengandung tiga dimensi. (1) kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma, peraturan dan lain sebagainya. Eksistensi kebudayaan ini pada alam pikiran warga masyarakat, namun dapat pula berupa tulisan-tulisan serta

*

Maulana Mitanto adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun
Abraham Nurcahyo adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun

karangan-karangan. (2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas yang sudah di pola dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, ia bisa berupa kebudayaan nyata, tampak fisiknya, karena merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan dan wujud kebudayaan itu jelas bahwa wujud pertama dan kedua merupakan hasil dari akal budi manusia, sedang ketiga adalah karya manusia.

Banyak ditemui mitologi yang mewarnai dalam kehidupan masyarakat tradisional. Demikian pula halnya pada masyarakat Jawa yang dikenal dengan keyakinan kejawenya. Hadiwijaya (2010:15-16) berpendapat kejawen adalah suatu kepercayaan tentang pandangan hidup yang diwariskan dari para leluhur. Kejawen merupakan sebuah kepercayaan yang terutama dianut oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Wilayah kategori ini bisa dikatakan unik dalam masyarakat Jawa. Disebut unik karena kejawen memiliki tradisi mistik yang berbeda dengan wilayah lain.

Salah satu bentuk kegiatan tradisi Jawa yang sangat menarik untuk dikaji adalah tradisi larung sesaji. Menurut pembagian wilayah budaya, wilayah budaya tersebut berada pada wilayah pengaruh budaya Jawa Mataraman dan Jawa Panaragan. Hal ini bisa dilihat dari parameternya dimana wilayah budaya Mataraman dan Jawa Panaragan memiliki ciri-ciri keung-

Gulan dalam bidang kesenian, pertanian, dan apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional yang konstruktif (Ayu Sutarto, 2004:2).

Kegiatan larung sesaji tersebut Dalam beberapa pendapat memiliki beberapa tujuan diantaranya melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yakni kekhasan yang merupakan ciri masyarakat suatu daerah pada umumnya dan bagi masyarakat lokal setempat khususnya Yang merupakan suatu warisan leluhur. Selain itu, kegiatan ritual adat dilakukan sebagai pemujaan terhadap arwah roh nenek moyang atau biasa disebut danyangan. Tradisi ritual-ritual adat di dalam kehidupan mempunyai makna religi yang besar bagi para pendukungnya dimana masyarakat setempat khususnya akan mendapatkan rasa aman dan ketenangan batin maupun jiwa apabila telah melaksanakannya.

Tinjauan Pustaka

A. Budaya dan Masyarakat

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah atau bertani (Elly M. Setiadi, dkk, 2007:27).

E.B.Taylor (dalam Abraham Nurcahyo, dkk, 2008:5) berpendapat kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan,

kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kata budaya menurut perben-daharaan bahasa Jawa berasal dari kata “budi” dan “daya”. “ Dua kata yang digabungkan menjadi satu kata baru membentuk pengertian baru dinamakan jarwosodok. Pemadatan dua kata menjadi satu kata, bermaksud untuk menyatukan arti kata tersebut ke dalam satu arti kata baru yang mudah diingat” (Budiono Herusatoto, 2005:5).

Berdasarkan definisi atau pengertian tentang budaya di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya dapat diartikan seluruh cara kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan, sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu serta hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal manusia bertujuan untuk kemajuan sehingga dapat memenuhi kebutuhannya.

Keberadaan masyarakat Jawa tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang diwarisinya. Pada umumnya tradisi-tradisi di masyarakat Jawa disertai dengan upacara-upacara ritual tertentu sesuai dengan kepentingannya. Upacara tradisi tersebut dilaksanakan oleh masyarakat Jawa tanpa meninggalkan hal-hal yang merupakan warisan dari leluhurnya.

Poerwadarminta (1976:15) mengatakan adat sebagai aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Adat merupakan wujud ideal dari suatu

kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur sikap dan etika manusia. Sedangkan budaya dalam pengaruhnya banyak diwarnai dengan adanya upacara-upacara adat khususnya adat Jawa. Apabila upacara adat dikaitkan Dengan tradisi masyarakat, maka Akan terlihat memiliki berbagai macam ragam dan nilai tradisi yang berhubungan dengan etika masyarakat.

Masyarakat berasal dari bahasa Arab “syaraka”, yang berarti ikut sertaberpartisipasi. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*” yang berasal dari kata latin “*socius*” yang berarti kawan.

J.L Gillin dan J.P Gillin (dalam Harsojo, 1986:126) mendefinisikan masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Kategori sosial merupakan kesatuan manusia yang terwujudkan karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri obyektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu. Ciri-ciri objek itu biasanya dikenakan oleh pihak luar. Kategori itu sendiri tanpa disadari oleh masyarakat yang bersangkutan dengan suatu maksud praktis tertentu (Koentjaraningrat, 1990:149).

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial yang ada di masyarakat, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak Akan mungkin ada kehidupan bersama-sama, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar terjadi suatu masyarakat. Dari

interaksi sosial itu timbul suatu kebudayaan yang turun-temurun hingga saat ini, seperti larung sesaji.

B. Mitos

Menurut Peursen (1976:37) mitos diartikan sebagai cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Sebagai penghormatan terhadap mitos beserta tokohnya, maka masyarakat pendukung mitos sering menyelenggarakan upacara yang bersifat sakral.

Mitos, magi, religi, mistik, dan ilmu pengetahuan bercampur aduk dan hidup berdampingan dengan damai di masyarakat Jawa. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dan akhirnya menjadi tradisi yang hidup subur dalam kehidupan orang Jawa.

Untuk mengungkap sistem kepercayaan masyarakat, dalam hal ini akan digunakan teori tradisi dan tindakan orang Jawa yang selalu berpegang teguh pada dua hal. Pertama, kepada filasafat hidup yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup (Budiono Herusatoto, 2005:79).

Kedua hal diatas merupakan salah satu pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis, dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia.

Mitos bukan hanya merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, tetapi terlebih merupakan orientasi spiritual dan mental

Untuk berhubungan dengan yang Illahi. Bagi masyarakat yang archais, mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka Yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberikan makna dan nilai pada kehidupan ini.

C. Ritual Larung

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ritual merupakan sesuatu hal yang berkenaan dengan ritus (Team, 1989:751). Ritus sendiri mempunyai pengertian tata cara Dalam upacara keagamaan. Dari keterangan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ritual atau hal yang berkenaan dengan ritus adalah suatu tata cara dalam upacara-upacara keagamaan dimana dalam bahasan kali ini upacara kejawaan larung sesaji yang berlangsung di Telaga Ngebel. Tata cara dalam suatu upacara merupakan suatu rangkaian Dalam periodisasi kurun waktu tertentu yang dilakukan secara runtut dan tersusun dari awal hingga berakhirnya prosesi ritual. Suatu tata urutan tiap-tiap upacara keagamaan mempunyai pakem atau dasar yang wajib dilakukan setiap kali prosesi yang sama dilakukan.

Melarungkan dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti menghanyutkan (Team, 1989: 500). Berdasarkan kata melarungkan dapat diambil kata dasar larung yaitu mempunyai makna hanyut. Larung sesaji dapat diartikan menghanyutkan sesaji yang berisi hasil bumi dilakukan mempunyai tujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap

Tuhan yang telah memberi berkah kepada manusia, serta memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan.

D. Makna simbolik dalam religi

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu (Poerwadarminta, 1976:15). Budiono Herusatoto (2005:10) menjelaskan simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek.

Manusia adalah makhluk budaya karena penuh dengan simbol, dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya (Budiono Herusatoto, 2005:26).

Segala bentuk kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional itu merupakan upaya pendekatan diri manusia kepada Tuhan yang telah menciptakan, memberikan kehidupan dan menentukan kematian. Jadi dapat disimpulkan bahwa simbolisme dalam masyarakat tradisional disamping mempunyai pesan-pesan kepada generasi berikutnya juga berkait dengan religi.

Asal dari religi adalah sebuah kata yang berhubungan dengan kata dari bahasa latin *religare* yang berarti ‘mengikat’, sehingga religius berarti ikatan. Dalam religi, manusia terikat dengan aturan-aturan Tuhan dimana semua mengajarkan untuk melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan yang Pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan (Budiono Herusatoto, 2005:24).

Budiono Herusatoto (2005:24) berpendapat religi adalah penyerahan diri kepada Tuhan, dengan keyakinan bahwa manusia itu bergantung pada Tuhan. Bahwa Tuhanlah yang memberikan keselamatan bagi manusia. Untuk memperoleh keselamatan, maka manusia berserah diri kepadanya. Koentjaraningrat (1987:144) menyebutkan bahwa religi merupakan sistem yang terdiri atas empat komponen, yaitu :

- (1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius,
- (2) Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib, supernatural, yaitu tentang hakikat hidup dan maut, dan tentang wujud dewa-dewa dan makhluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib,
- (3) sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib,
- (4) kelompok-kelompok religius dan kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan ,

serta pelaku upacara-upacara religius.

Dari keempat hal di atas dapat dijelaskan, pertama emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius, dimana emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini terjadi apabila jiwa manusia dirasuki cahaya Tuhan.

Kedua, tentang sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib supernatural. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara religius dan menentukan tata urutan dari unsur-unsur, acara, serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara.

Ketiga, tentang sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Sistem upacara merupakan wujud dari kelakuan religi. Masing-masing upacara terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdo'a, bersujud, sesaji, berkorban, makan bersama, maupun berprosesi.

Mengenai hal keempat, kelompok-kelompok religius tersebut bisa berupa (a) keluarga inti atau kelompok kekerabatan kecil lainnya, (b) kelompok kekerabatan yang lebih besar seperti klan, suku, marga, dadia dan lain-lain, (c) kesatuan, komunitas seperti desa, gabungan desa dan lain-lain.

Metodologi Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Kegiatan penelitian ini dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2011. Penelitian ini dilaksanakan dengan alasan sebagai berikut :

1. Mempunyai penduduk yang majemuk dalam hal mata pencaharian, profesi dan tingkat kesejahteraan, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dalam hal sosial serta budaya setempat dikarenakan tingkat interaksi yang tinggi antar anggota-anggota masyarakat di dalamnya.
2. Tradisi budaya yang masih terjaga dan berlangsung sampai saat ini.

B. Sumber Data

Adapun sumber-sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi atau wawancara yang diperoleh dari pihak pertama atau narasumber (Husaini Usman, dkk, 2004:73). Adapun narasumber dapat dikatakan sebagai informan. Informan adalah orang yang memberi keterangan : orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (Abdi Tama, 2001:185).

Dalam penelitian ini menggunakan informan dari kalangan-kalangan sebagai berikut: kelompok masyarakat biasa/masyarakat umum,

kelompok perangkat desa/aparat desa, kelompok informan ditingkat pemerintahan Kabupaten, misalnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten atau orang-orang yang ada kaitannya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari berbagai informasi berupa dokumentasi termasuk arsip-arsip lembaga-lembaga yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian (Husaini Usman, dkk, 2004:73). Arsip atau dokumen merupakan kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, dalam arti sempit bisa disebut dengan dokumen. Sedangkan dokumen dalam arti luas juga meliputi monumen, artefak, foto-foto, dan sebagainya (Dudung Abdurahman, 2007:41).

Lexy J. Moleong membagi dokumen atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau keterangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumen pribadi sendiri mempunyai macam-macam sebagai berikut : buku harian, surat pribadi, dan otobiografi (Lexy J. Moleong, 2007:217-218).

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan

kepada media massa (Lexy J. Moleong, 2007:219).

C. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara (interview). Metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara (Interview)

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai" (Burhan Bungin, 2007:108). Husaini Usman berpendapat "Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan dengan orang yang di wawancarai disebut interviewee" (Husaini Usman, dkk, 2004:57-58).

Penggunaan metode wawancara memiliki kegunaan sebagai berikut : (1) mendapat data ditangan pertama (primer), (2) pelengkap teknik pengumpulan lainnya, (3) menguji hasil pengumpulan data lainnya (Husaini Usman, dkk, 2004:58).

Wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelemahan wawancara adalah : (1) harus pandai bicara dengan jelas dan benar, orang bisu tidak dapat diwawancarai, (2) waktu, biaya, dan tenaga tidak efisien, (3) sangat tergantung kepada kesediaan interviewee, (4) proses wawancara sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan, dan (5) untuk objek yang luas diperlukan

interviewer yang banyak. Sedangkan keuntungan wawancara adalah : (1) salah satu teknik terbaik untuk mendapatkan data pribadi, (2) tidak terbatas pada tingkat pendidikan, asalkan responden dapat berbicara dengan baik saja, (3) dapat dijadikan pelengkap teknik pengumpulan data lainnya, dan (4) sebagai penguji terhadap data-data yang didapat dengan teknik pengumpulan data lainnya (Husaini Usman, dkk, 2004:59-60).

Dalam melakukan wawancara beberapa petunjuk yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

- a. Interviewer harus mengenalkan dirinya kepada Interviewee baik langsung maupun tidak langsung serta menyampaikan maksud penelitian untuk kemajuan ilmu dan kepentingan bersama, sekaligus meminta kesediaan kapan wawancara boleh dimulai,
- b. Interviewer harus menciptakan hubungan baik dengan interviewee dengan saling menghormati, kerja sama, mempercayai, memberi, dan menerima,
- c. Ciptakan suasana santai dan tidak tergesa-gesa dalam mengajukan pertanyaan,
- d. Interviewer hendaknya menjadi pendengar yang baik dan tidak memotong ataupun menggiring interviewee kepada jawaban yang diharapkan,
- e. Interviewer harus terampil dalam bertanya. Agar terampil maka kita harus mempertimbangkan hal-hal ini : adakanlah pembicaraan pembukaan, gaya bicara jangan berbelit-belit, aturlah nada suara agar tidak membosankan, sikap

bertanya jangan seperti menghakimi atau menggurui, mengadakan paraphrase, mengadakan prodding yaitu penggalian yang lebih dalam, mencatat dan menilai jawaban, serta aturlah waktu bertanya, jangan lupa buatlah pedoman sebagai bimbingan untuk mengajukan pertanyaan (Husaini Usman, dkk, 2004:58).

2. Observasi

“Secara definitif, pengertian observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan” (Sukardi, 2006:49).

Dalam melaksanakan observasi ini peneliti menggunakan sarana utama indera penglihatan. Melalui pengamatan mata dan kepala sendiri seorang peneliti diharuskan melakukan tindakan pengamatan terhadap tindakan, objek pengamatan dan kemudian mencatat atau merekamnya sebagai material utama untuk dianalisis.

Burhan Bungin mengemukakan observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Burhan Bungin, 2007:115).

Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun manusia mempunyai sifat pelupa, untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan (1) catatan-catatan (*check-list*), (2) alat-alat elektronik seperti tustel, video, tape recorder dan sebagainya, (3) lebih banyak melibatkan pengamat, (4) memusatkan perhatian pada data-data yang

relevan, (5) mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat, dan (6) menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati.

Husaini Usman mengemukakan keuntungan dan kelemahan observasi. Keuntungannya sebagai alat langsung yang dapat meneliti gejala, observer yang selalu sibuk lebih senang diteliti melalui observasi dari pada menggunakan angket atau mengadakan wawancara, memungkinkan pencatatan terhadap bergagai gejala, karena dibantu oleh observer lainnya atau dibantu oleh alat lainnya, dan tidak tergantung pada *self-report*. Kelemahannya banyak kejadian langsung tidak dapat diobservasi, misalnya rahasia pribadi observee, observee yang menyadari dirinya sebagai objek penelitian cenderung untuk memberikan kesan-kesan yang menyenangkan observer, kejadian tidak selamanya dapat diramalkan, tugas observer akan terganggu jika terjadi peristiwa tak terduga, terbatas pada lamanya kejadian berlangsung (Husaini Usman, dkk, 2004:57).

3. Dokumentasi

“Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen” (Husaini Usman, dkk, 2004:73). Burhan Bungin berpendapat “Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis” (Burhan Bungin, 2007:121).

Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biaya relatif

murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Disamping itu kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan apabila ada kesalahan, maka peneliti akan mengalami kesalahan pula dalam mengambil datanya.

Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, dan wawancara merupakan data primer atau data yang didapat dari pihak pertama.

D. Analisis Data

Teknik analisa data adalah cara yang dipergunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian terhadap data yang telah terkumpul. Oleh karena itu, metode analisis data haruslah dipersiapkan terlebih dahulu didalam Suatu rangkaian penelitian. Dalam Proses analisis data terdapat komponen-komponen yang sangatlah penting dan benar-benar harus dipahami dalam setiap penelitian kualitatif.

Husaini Usman mengemukakan tujuan untuk mengungkapkan : Data yang masih perlu dicari, hipotesis yang perlu diuji, pertanyaan yang masih perlu dijawab, metode apa Yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan apa yang perlu diperbaiki (Husaini Usman, dkk, 2004:86). Adapun komponen penting tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, penelitian,

pengabs traksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini dilakukan selama penelitian, dari awal penelitian sampai dengan akhir penelitian (Basrowi, 2008:209).

Fungsi dari reduksi data diantaranya yaitu untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.

2. Penyajian Data

“Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan” (Basrowi, 2008:209).

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajian harus tertata secara baik dan rijik.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin (Basrowi, 2008:210).

Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Desa Ngebel

Desa Ngebel berada di wilayah Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. merupakan suatu wilayah sebuah desa dimana hingga kini masih melakukan ritual adat berupa tradisi *larungan sesaji*. Tradisi

larungan sesaji pada masyarakat Desa Ngebel diadakan setiap menjelang datangnya bulan Muharram dalam penanggalan Islam atau bulan Suro dalam penanggalan Jawa. Dimana pada bulan Suro tersebut merupakan bulan dimana dalam pemikiran masyarakat yang memiliki keyakinan kejawen khususnya, merupakan bulan yang paling disakralkan.

B. Legenda Terjadinya Telaga Ngebel

Asal muasal terjadinya Telaga Ngebel sendiri berasal dari cerita legenda atau mitos yang berkembang di masyarakat Desa Ngebel. Telaga Ngebel mempunyai cerita yang didasarkan pada kisah seekor ular naga bernama “Baru Klinting”. Ketika Ular Baru Klinting bermeditasi dan tanpa sepengetahuannya penduduk desa secara tidak sengaja memotong tubuh Ular Baru Klinting.

Karena Baru Klinting mengetahui bahwa yang memotong tubuhnya adalah penduduk desa yang dipenuhi oleh sifat-sifat buruk, maka arwah Ular Baru Klinting tidak terima dan menjelma menjadi manusia yang berwujud seorang bocah laki-laki dan ingin berbaur dengan penduduk desa.

Klinting menjelma sebagai seorang bocah dekil dan kotor, berpakaian compang camping tidak karuan. Kedatangan Klinting yang seperti itu memicu kemarahan warga yang jijik melihat penampilan si bocah. Penduduk desa sangat suka mengejek Klinting dan mengasingkannya dari pergaulan.

Konon ada seorang janda tua dan sangat miskin yang bernama Nyai Latung. Bisa dikatakan hanya Nyai

Latung yang memiliki sifat baik dan tidak terlalu memikirkan kedunia-wian. Di desa tersebut hanya Nyai Latung yang berbaik hati pada bocah Baru Klinting, dan mengangkat Klinting sebagai cucunya.

Suatu hari Klinting membuat sayembara, barang siapa mampu untuk mencabut lidi yang ditancapkan di tanah akan mendapat hadiah yang besar. Kemudian mereka mencoba satu per satu mencabut lidi tetapi tidak ada yang berhasil. Lantas dia sendirilah yang mencabut lidi itu. Dari lubang bekas lidi yang ditancapkan ke tanah tersebut keluarlah air yang sangat deras, kemudian menjadi mata air yang menggenangi seluruh desa. Hanya Nyai Latung yang selamat dari bencana air bah itu.

Sejak itu pula, bencana dan musibah terus mendera Ngebel. Dari mulai musim pakeklik, gagal panen hingga wabah penyakit, dan bencana yang selalu datang.

C. Tradisi Larung Sesaji Telaga Ngebel

Sejarah munculnya tradisi ritual *larungan sesaji* sangat erat kaitannya dengan kejadian-kejadian bersifat malapetaka yang terjadi. Kejadian-kejadian tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang sangatlah lama dan berlangsung pada masyarakat dengan kultur Jawa yang masih sangatlah kental atau kuat. Berbagai kejadian malapetaka sering terjadi dalam lingkup dusun khususnya dan Desa Ngebel secara umum.

Masyarakat Desa Ngebel menyikapi bahwa gangguan makhluk

halus tersebut merupakan utusan dari danyangan yang berada di Desa Ngebel. Dengan keyakinan tersebut para sesepuh dan pinisepuh Desa Ngebel menyarankan agar memberikan sesaji di tempat-tempat yang dianggap ada "penunggunya" atau dikeramatkan.

Pada awal era tahun 1990 mulai muncul berbagai masukan dan pendapat yang ditujukan kepada pemerintah desa baik yang berasal dari para sesepuh, pinisepuh, kelompok keyakinan, ulama, serta masyarakat untuk mengadakan acara ritual tolak balak dan mohon keselamatan yang terpadu menjadi suatu rangkaian kegiatan bersama Tanpa mengutamakan kepentingan kelompok tertentu, kelompok penganut keyakinan, dan kalangan umat Islam.

Pada akhirnya terwujudlah suatu kesepakatan bersama tentang pengadaan kegiatan ritual memohon keselamatan dan bersih desa yang dilaksanakan di Telaga Ngebel Dukuh Nglingsi Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo yang diwujudkan dalam serangkaian kegiatan spiritual dengan inti acara ritual *larungan sesaji*.

Diambilnya lokasi Telaga Ngebel disebabkan kepercayaan masyarakat bahwa Telaga Ngebel merupakan tempat yang memiliki kekuatan gaib yang tinggi seperti mitos yang telah ada tentang Nyi Latung dan dipercaya bahwa Telaga Ngebel sebagai poros kehidupan bagi makhluk hidup di dalam Telaga, manusia, serta makhluk gaib agar dapat hidup berdampingan.

Pada era selanjutnya yaitu pada tahun 2001 muncul suatu tanggapan kontra terhadap salah satu adat kejawan yaitu *larung sesaji* di Telaga Ngebel dimana pandangan yang sangat keras muncul dari kalangan Islam.

Untuk meminimalisir segala aspek pertentangan maupun perpecahan dalam sebuah perbedaan pandangan, pemerintah Kabupaten Ponorogo memfasilitasi antara kelompok Islam dengan pihak Desa Ngebel beserta panitia ritual agar ritual *larung sesaji* mengenai yang paling utama ada dua hal, yaitu (1) memasukkan unsur-unsur agama Islam kedalam suatu rangkaian prosesi ritual diantaranya tasyakuran, istighosah, tahlil, dan khataman Al-Qur'an dimana tambahan acara dilakukan pada malam 1 Suro menjelang acara inti yaitu *larung sesaji*, (2) dibuat sebuah duplikat sebuah acara dimana prosesi acara mirip dengan *larung sesaji*, akan tetapi *sesaji* yang dilarung bukanlah seperti aslinya melainkan menggunakan bahan yang dibentuk menyerupai bentuk tumpeng dan lebih besar dari ukuran *sesaji* pada larung aslinya.

Dibuat sedemikian rupa dikarenakan dalam pandangan Islam *sesaji* berupa bahan makanan dan dilarung begitu saja merupakan suatu hal yang mubadzir. Acara duplikat larung tersebut diberi nama sesuai kaidah Islam menjadi larung risalah do'a dan acara ini dilaksanakan pagi hari pada 1 Suro atau 1 Muharram dalam penanggalan Islam.

D. Prosesi Ritual Larung Sesaji

Rangkaian prosesi ritual larung *sesaji* dimulai sejak pagi hari menjelang datangnya malam 1 Suro hingga puncak acara pada tengah malam tanggal 1 Suro. Rangkaian acara pagi tersusun sebagai berikut :

1. Memandikan *Kambing kendhit*.

Penggunaan *kambing kendhit* sebagai sarana larung dikarenakan *kendhit* merupakan suatu keistimewaan yang diberikan oleh Tuhan YME dalam hal ini *kambing*. Mempersembahkan sesuatu yang istimewa juga disimbolkan adalah suatu hal yang sangat pantas sebagai ungkapan terimakasih atas berkah yang telah diberikan

2. Penyembelihan *Kambing Kendhit*

Kambing kendhit disembelih kemudian darah *kambing* ditampung untuk dilarung.

3. Melarung Darah *Kambing Kendhit*

Darah *kambing kendhit* dilarung di telaga sebagai simbolisasi darah adalah seperti halnya air telaga dan agar keistimewaan yang dipersembahkan kepada Sang Pencipta menjadi berkah.

4. Tasyakuran

5. Istighosah, Tahlil Akbar, dan Khataman Al-Qur'an

Kegiatan istighosah, tahlil akbar, dan khataman Al-Qur'an dimaksudkan untuk merefleksi diri atas keburukan-keburukan yang telah dilakukan dan untuk memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat, serta agar diberi kelancaran atas segala hal yang akan dilakukan.

6. Tirakatan
Tirakat adalah prosesi menahan diri dari segala hawa nafsu dan agar permohonan kepada Sang Pencipta mendapat restu.
7. Membakar Kemenyan
Membakar kemenyan dengan maksud memberitahukan kepada para arwah leluhur bahwa ada yang datang untuk memohon restu dan keselamatan.
8. Penguburan kepala dan kaki *kambing kendhit*
Penguburan dengan dibungkus kain kafan dimaksudkan mengistimewakan kambing kendhit dan dapat menyatu dengan bumi Ngebel sebagai pihak yang meminta berkah.
9. Larung Sesaji
Tumpeng dan hasil bumi dilarung dengan maksud memberi makan semua makhluk yang ada di dalam telaga atas segala berkah yang diberikan selama ini.

Pembahasan

A. Tinjauan Historis Budaya Larung Sesaji Telaga Ngebel

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang semua pada dasarnya adalah pribumi. Dapat diartikan semua adalah suku-suku bangsa yang meskipun dahulu kala bermigrasi dari tempat lain, secara turun temurun telah tinggal di wilayah geografis Indonesia sekarang ini, dan merasa bahwa itu adalah tanah airnya.

Mitos, magi, religi, mistik dan ilmu pengetahuan bercampur aduk dan hidup berdampingan dengan Damai dalam masyarakat Jawa kemudian unsur-unsur itu saling mempengaruhi dan akhirnya menjadi tradisi yang hidup subur dan kekal Dalam kehidupan orang Jawa (Budiono Herusatoto, 2005:87).

Pada masa lalu baik yang jauh (berabad-abad) maupun yang dekat (2-4 generasi), masing-masing suku bangsa di Indonesia ini berdiri sendiri dan terpisah-pisah, baik secara sosial, budaya, maupun politik. Yang terjadi dalam sejarah budaya di masa lalu adalah bahwa tarikan dari agama-agama besar di dunia (yaitu Budha, Hindu, dan Islam) yang membawa sejumlah suku bangsa di Indonesia ke dalam interaksi lintas budaya, yang pada akhirnya menimbulkan pula perubahan-perubahan dalam tata masyarakat masing-masing.

Kebudayaan manusia yang dimiliki hingga saat ini oleh manusia Indonesia secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman budaya dan pembangunan budaya yang terdiri dari lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarahnya. Adanya pilahan-pilahan lapisan tersebut dikesankan oleh terdapatnya perubahan sistemik pada periode-periode tertentu, yang disebabkan oleh proses akulturasi. Di antara akulturasi tersebut antara lain menyerap agama Hindu dan Budha beserta kompleks kebudayaan India secara selektif, kemudian akulturasi dengan kebudayaan Islam. Di samping itu, unsur-unsur budaya baru dari luar berbeda-beda pula daya jangkau teritorialnya.

Konfigurasi historis dengan segala keragaman perbedaan budaya sebagai perwujudannya itu perlu dipahami lebih baik oleh seluruh warga negara Indonesia dimasa kini, sehingga wawasan kebangsaan kita dapat menjadi lebih dalam, dan tidak semata-mata terbelenggu oleh kondisi-kondisi temporer di masa kini saja.

Edi Sedyawati (2006:326) berpendapat suatu kajian sejarah kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan, ataupun salah satu atau beberapa komponen kebudayaan.

B. Simbolisme dan Budaya Larung Sesaji

Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya (Budiono Herusatoto, 2005:26).

Manusia sebagai unsur pembentuk masyarakat di Desa Ngebel pada hakekatnya adalah makhluk budaya. Karena penuh dengan simbol dapat dikatakan bahwa budaya masyarakat Desa Ngebel penuh diwarnai dengan simbolisme dimana mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol.

Simbolisme sangat menonjol peranannya dalam kegiatan religi, hal ini dapat dilihat pada bentuk upacara keagamaan. Dalam adat istiadat pun simbolisme tampak sekali dalam upacara adat yang merupakan

warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.

Dalam ritual *larung sesaji* tindakan-tindakan dalam setiap prosesi memiliki arti atau tujuan walaupun dengan berbagai macam cara yang berbeda namun pada akhirnya bermuara kepada Sang Pencipta.

C. Eksistensi Tradisi Ritual Larung Sesaji

Tradisi larung sesaji merupakan warisan budaya leluhur yang berakar dari budaya lokal masyarakat yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ngebel. Poerwadarminta (1976:15) menjelaskan adat sebagai aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Dari adat kemudian menyebabkan kebiasaan yang meruntut terjadinya tradisi.

Kehidupan masyarakat Jawa setiap harinya tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang diwarisinya. Pada umumnya tradisi di masyarakat Jawa diikuti atau ditandai dengan kepentingannya. Sedangkan unsur-unsur yang dapat diambil manfaatnya dari pelaksanaan ritual larung sesaji tersebut ditandai dengan adanya berkah keselamatan yang berada diluar jangkauan alam pikir manusia. Hal-hal yang melatarbelakangi eksisnya tradisi ritual larung sesaji di Telaga Ngebel Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo disebabkan beberapa aspek, yaitu :

1. Aspek Pendidikan

Seperti halnya dengan ritual larung sesaji, tradisi tersebut merupakan warisan

nenek moyang yang secara turun temurun dilaksanakan oleh seluruh penduduk Desa Ngebel. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Ngebel belum mampu berpikir secara logis, efektif, dan efisien maka cenderung berpikir sederhana dan hanya melanjutkan apa yang sudah ada.

J.L Gillin dan J.P Gillin (dalam Harsojo, 1986:126) menyatakan bahwa *masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.*

Dalam masyarakat desa yang memegang prinsip paguyuban maka perasaan berkeyakinan antar individu sangatlah kuat. Oleh karena itu perasaan keyakinan bahwa apabila sebuah tradisi tidak dilaksanakan atau dilanggar, maka pada masyarakat pendukungnya percaya akan memperoleh malapetaka.

2. Aspek Religi

Masyarakat Desa Ngebel sebagian besar memeluk agama Islam, di samping itu pula sebagian besar masyarakatnya masih menganut kepercayaan yang diwariskan nenek moyang yaitu kejawen.

Hal tersebut di atas merupakan salah satu pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis, dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh

indra manusia (Budiono Herusatoto, 2005:79).

3. Aspek Mata Pencarian

Penduduk Desa Ngebel sebagian besar berprofesi sebagai petani baik pemilik ladang maupun buruh tani. Pada masyarakat ini biasanya memiliki perilaku yang berusaha menyeimbangkan diri dengan alam atau menjaga keseimbangan alam. masyarakat seperti ini selalu berusaha menjaga tradisi budaya agar tetap lestari dan terpelihara dengan baik.

4. Aspek Budaya

Jati diri suatu bangsa, dalam berbagai kemungkinan skala, adalah sesuatu yang sekaligus ditentukan oleh dua hal, yaitu (a) warisan budaya yang berupa hasil-hasil penciptaan di masa lalu, (b) hasil-hasil daya cipta di masa kini yang didorong, dipacu, ataupun dimungkinkan tantangan dan kondisi aktual dari zaman sekarang (Edi Sedyawati, 2006:379).

Seluruh budaya suatu suku bangsa adalah sosok dari jati diri pendukungnya. Namun jati diri bukanlah sesuatu yang statis. Situasi yang lebih lunak dapat terjadi, yaitu jati diri budaya lama berubah oleh pengambilalihan unsur-unsur budaya lain, yang pada gilirannya membentuk suatu budaya baru, namun masih membawa serta sebagian warisan budaya lama yang dapat berfungsi sebagai ciri identitas yang berlanjut (Edi Sedyawati, 2006:382-383).

5. Aspek Ekonomi

Dewasa ini kebudayaan lokal mestinya lebih tepat disebut kebudayaan sub-bangsa atau suku bangsa, dimana pada umumnya suatu suku bangsa mendiami suatu "tanah asal" tertentu yang bisa meliputi wilayah kecil sampai ke yang sangat luas.

Kearifan lokal hendaknya diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan lokal sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan dan estetika. Edi Sedyawati (2006:382) mengatakan dalam arti luas kearifan lokal terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible.

Tetap terjaganya budaya warisan leluhur memiliki peranan yang besar pula dalam bidang ekonomi. Karena kedua hal tersebut mempunyai hubungan yang kompleks dan saling berkait. Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan diambil suatu realita bahwa apabila suatu daerah memiliki aset wisata yang dapat ditampilkan sebagai suatu sajian dimana dalam penelitian ini sajian kegiatan wisata religi spiritual larung sesaji yang merupakan warisan leluhur secara turun temurun maka dapat memberikan keuntungan

bagi PAD (Pendapatan Asli Daerah).

Simpulan

Larungan sesaji adalah sebuah tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme dimana mitos dan magi tetap lekat dalam pribadi Jawa di Desa Ngebel. Tindakan-tindakan simbolis dalam setiap prosesi memiliki arti atau Tujuan walaupun dengan berbagai macam cara yang berbeda, namun Pada akhirnya tetap bermuara meminta permohonan kepada Sang Pencipta.

Hal-hal yang melatarbelakangi eksisnya tradisi ritual *larung sesaji* di Telaga Ngebel, yaitu :

a. Aspek Pendidikan

Masyarakat Desa Ngebel belum mampu berpikir secara logis, efektif, dan efisien maka cenderung berpikir sederhana dan hanya melanjutkan apa yang sudah ada.

b. Aspek Religi

Masyarakat masih mempercayai bahwa ada kekuatan lain diluar jangkauan manusia, atau supranatural pada tempat-tempat yang dianggap wingit. Masih kuatnya keyakinan tersebut menyebabkan masyarakat Desa Ngebel merasa enggan untuk meninggalkan tradisi ritual larung sesaji.

c. Aspek Mata Pencaharian

Penduduk Desa Ngebel yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. memiliki perilaku yang berusaha menyeimbangkan diri dengan alam dimana selalu

berusaha menjaga tradisi budaya agar tetap lestari dan terpelihara dengan baik.

d. Aspek Budaya

Pewarisan budaya telah mengakar menjadi suatu kebudayaan lokal yang dimana menjadikannya kearifan lokal dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

Saran

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan khususnya Pemerintahan Daerah Kabupaten Ponorogo, menjadikan *larung sesaji* sebagai salah satu identitas wisata religi di Telaga Ngebel. Hal ini karena merupakakan aset yang sangat menunjang bagi kehidupan bersama khususnya warga sekitar Telaga Ngebel.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan senantiasa menjaga dan melestarikan warisan budaya, karena warisan budaya merupakan hal paling berharga warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan.

Daftar Pustaka

- Abditama. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apolo.
- Abraham Nurcahyo, dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Magetan: LE Swastika.
- Ayu Sutarto, Setya Yuwana Sudikan. (Eds.). 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda
- Basrowi. Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiono Herusatoto. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dudung Abdurahman, 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Edi Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Elly M. Setiadi, et al. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Media Group
- Hadiwijaya. 2010. *Tokoh-tokoh Kejawen*. Yogyakarta: EULE BOOK
- Harsojo. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta.
- Herybertus Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Husaini Usman. Purnomo Setiady. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gra media.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gra media Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-naturalistik Dalam Pendidikan*. Jakarta: Usaha Keluarga.
- Team Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.